

**PERUBAHAN MAKNA PESAN SITUS CAGAR BUDAYA DI MAKAM
RAJA MATARAM KOTAGEDE**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Kotagede)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Maulana Zulvian Rahman

NIM. 13730051

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Maulana Zulvian Rahman
NIM : 13730051
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 20 November 2017

Yang menyatakan,



Maulana Zulvian Rahman
NIM. 13730051



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Maulana Zulvian Rahman
NIM : 13730051
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

PERUBAHAN MAKNA PESAN SITUS CAGAR BUDAYA DI MAKAM
RAJA MATARAM KOTAGEDE
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Kotagede)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 November 2017

Pembimbing

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 1 014



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-475/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2017

Tugas Akhir dengan judul : PERUBAHAN MAKNA PESAN SITUS CAGAR BUDAYA DI MAKAM RAJA MATARAM KOTAGEDE (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Kotagede)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAULANA ZULVIAN RAHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 13730051
Telah diujikan pada : Jumat, 24 November 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 2 014

Penguji I

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Penguji II

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
NIP. 19800326 200801 2 010

Yogyakarta, 24 November 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

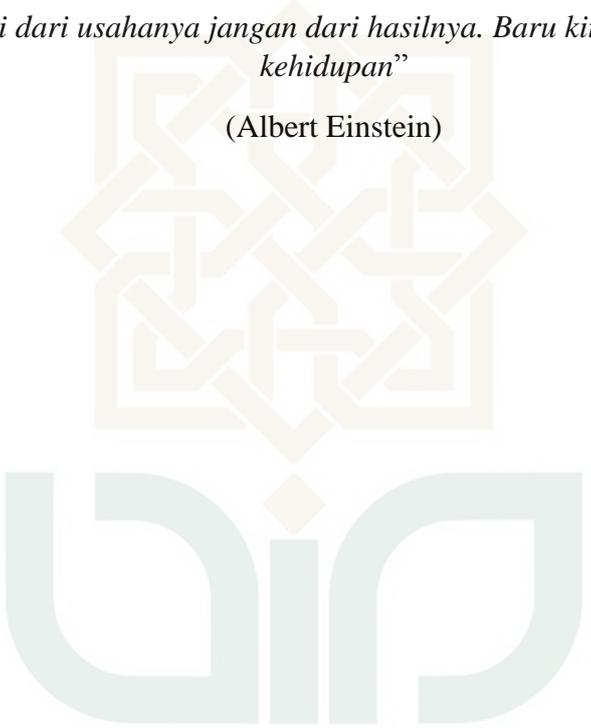
MOTTO

*“Tingkatan Keberhasilan Tak Melulu Soal Kesempurnaan Alangkah Baiknya
Didasarkan Sebuah Keikhlasan”*

(Maulana Zulvian R)

*“Beri nilai dari usahanya jangan dari hasilnya. Baru kita bisa mengerti
kehidupan”*

(Albert Einstein)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan tak lain untuk kedua orang tua tercinta yang telah merawat, membesarkan, memberikan segalanya untuk kedua anaknya.

- *Kepada Bapak tersayang, Fathur Rahman dengan segala nasihat dorongan memberikan berbagai pandangan sehingga anakmu terus maju hingga detik ini pun.*
- *Kepada Ibu tercinta, Sudarti kasih sayang tak henti-hentinya hingga ku beranjak dewasa melihat dunia yang begitu indahnya terlebih karena cintamu kepada anakmu.*
- *Kepada Adikku Refine Ihza Maharani, selalu memberikan doa terbaik untuk segala impian yang hendak kugapai.*
- *Untuk almamater Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya beserta kenikmatan Iman dan Islam yang selalu tumpahruah kebajikannya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan penerusnya yang ajarannya telah menjadi panutan manusia hingga saat ini.

Alhamdulillah peneliti telah menyusun skripsi yang berjudul “PERUBAHAN MAKNA PESAN SITUS CAGAR BUDAYA MAKAM RAJA MATARAM KOTAGEDE (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Kotagede)” dapat terlaksana. Tanpa partisipasi serta dukungan berbagai pihak yang terlibat peneliti menyadari penelitian ini tidak dapat tersusun sebagaimana mestinya.

Untuk itu peneliti mengucapkan banyak rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Mochamad Sodik., S.Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Siantari Rihartono., M.Si selaku Kaprodi Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Rika Lusri Virga., S.IP., M.A selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu, pemikiran, dan tenaga penuh kesabaran membuat proses penyusunan skripsi dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.
4. Drs. Siantari Rihartono., M.Si selaku dosen penguji I.
5. Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si selaku dosen penguji II.
6. Bapak Drs. Fathur Rahman dan Ibu Sudarti., S.Pd yang menjadi orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk peneliti.

7. Refine Ihza Maharani yang menjadi adik peneliti selalu memberikan dorongan positif hingga saat ini.
8. Bapak Muhammad Natsir, Erwito Wibowo, Budi Raharjo, dan Ibu Nur Antika yang menjadi informan membantu memberikan wawasan, waktu, dan kesempatan keberlangsungan proses penelitian ini.
9. Bapak Suwarsidi dan Mifta Wiradika turut membantu memberikan wawasan bahasa Jawa yang menunjang keilmuan peneliti.
10. Rekan-rekan yang membantu proses penelitian yaitu Rahma, Aldi, Galang, Nurjanah, Budi, Bilqis, Azam, Shinta, Ifa, Dhani, Rahmat S, dan R Rachmad turut memberikan dorongan masukan proses penelitian skripsi.
11. Teman-teman IKOM 2013 UIN Sunan Kalijaga serta Kom Bhe yang ikatan kekeluarganya terus terjalin hingga saat ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, permohonan maaf peneliti yang belum bisa disebutkan satu per satu.

Hamparan doa dan ketulusan peneliti mendoakan semoga partisipasi yang telah diberikan semua pihak diterima amal kebbaikannya oleh Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 23 November 2017

Peneliti,



Maulana Zulvian Rahman

NIM 13730051

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRACT	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Teori	13
G. Kerangka Penelitian.....	21
H. Metode Penelitian	22
BAB II. GAMBARAN UMUM	
A. Sejarah Makam Raja Mataram Kotagede	29
B. Gambaran Umum Makam Raja Mataram Kotagede	34
C. Struktur Kepengurusan	43
BAB III. PEMBAHASAN	
A. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	48
B. Perubahan Makna Pesan Situs Cagar Budaya Makam Raja Mataram Kotagede.....	50
1. Perubahan Makna Pesan Sebab Kebahasaan	55
2. Perubahan Makna Pesan Sebab Historis	59
3. Perubahan Makna Pesan Sebab Sosial	69
4. Perubahan Makna Pesan Faktor Psikologis	75
5. Perubahan Makna Pesan Pengaruh Bahasa Asing	88
6. Perubahan Makna Pesan Kebutuhan Makna Baru	89

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan91
B. Saran94

DAFTAR PUSTAKA96

LAMPIRAN.....100



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1, Tabel 1. Penelitian Terkait Telaah Pustaka Peneliti9



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sketsa Komplek Makam Kotagede pada akhir abad XIX.....	29
Gambar 2. <i>Site plan</i> Kompleks Masjid Kotagede.....	30
Gambar 3. Silsilah raja-raja	32
Gambar 4. Pintu barat masuk ke Makam Raja Mataram Kotagede.....	35
Gambar 5. Letak makam dari buku Sejarahhing Nata Tanah Jawi.....	36
Gambar 6. Pohon Ringin Sepuh.....	37
Gambar 7. Sendang Kakung	38
Gambar 8. Batu Gatheng.....	40
Gambar 9. Pengunjung Mengenakan Pakaian Adat Setelah Ziarah	41
Gambar 10. Jadwal Operasional Makam Raja Mataram Kotagede	42
Gambar 11. Abdi dalem yang sedang bertugas.....	45
Gambar 12. Halaman Makam Raja Mataram Kotagede	56
Gambar 13. Ornamen Makam Raja Mataram Kotagede Bernilai Historis	60
Gambar 14. Pengunjung Makam yang Mempelajari Budaya Jawa Melalui Makam Raja Mataram Kotagede	64
Gambar 15. Kirab budaya Makam Raja Mataram Kotagede.....	68
Gambar 16. Peringatan penipuan Makam Raja Mataram Kotagede.....	73

Gambar 17. Pengunjung berziarah didepan gerbang bangunan Makam Raja Mataram Kotagede.....	83
Gambar 18. Wawancara dengan Bapak Salehuddin (Kepala Lurah Jagalan Kotagede Yogyakarta)	102
Gambar 19. Wawancara dengan Bapak Erwito Wibiwo (Ketua Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta).....	102
Gambar 20. Wawancara dengan Bapak Muahammad Natsir (Among Tamu Kotagede, Budayawan, Ketua Yayasan Kanthil dan Fotografer).....	103
Gambar 21. Wawancara dengan Ibu Nur Antika (Warga asli Kotagede).....	103

ABSTRACT

Message in communication to explain process information in human interaction continue. Message have purpose to influence person make it understand of human thinking process. Function message, Kotagede society have self assessment of meaning change in Makam Raja Mataram Kotagede until now. Makam Raja Mataram Kotagede have education value, history, tourism and many more benefit, so researcher to interested to know about meaning change in the graveyard.

Problem formula in this research us how the meaning change in Makam Raja Mataram Kotagede. Next purpose of this research is how to know public meaning change Makam Raja Mataram Kotagede.

Analysis unit researcher use orientation change meaning among them social effect, history effect, and psychology factor. This research method use quality description theory by deep interview with informant absolutely Kotagede society.

Key words: Change meaning message, Makam Raja Mataram Kotagede



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal akan sejarah keemasan dinasti kerajaannya, terlebih sebelum menjadi negara Republik seperti saat ini. Dahulu wilayah Indonesia banyak berdiri kerajaan di penjuru daerah yang dipimpin oleh Raja. Beberapa diantara seperti Kerajaan Aceh, Kerajaan Majapahit, hingga Kerajaan Mataram.

Kerajaan-kerajaan tersebut memiliki Raja dengan karakteristik kepemimpinan masing-masing yang disegani rakyatnya. Demi menghormati jasa seorang raja, dibangunlah kompleks Makam khusus para Raja. Seperti tempat persemayaman abu jenazah Prabu Hayam Wuruk yang dibangun pada zaman Kerajaan Majapahit. Selanjutnya, terdapat Makam Sultan Iskandar Muda dari Kerajaan Aceh dan Ki Gede Pemanahan yang dimakamkan di Makam Raja Mataram Kotagede Jogja.

Tiap-tiap Makam Raja Daerah mempunyai maknanya tersendiri, contohnya Makam Prabu Hayam Wuruk disemayamkan didalam Candi Ngetos. Dahulu kawasan Candi Ngetos terdapat relief berjumlah empat buah, namun sekarang hanya satu karena kurangnya perhatian Pemerintah. Di Aceh terdapat Makam Sultan Iskandar Muda menerangkan bahwa makam sempat hilang jejaknya oleh Belanda saat Perang Aceh (dispuddar.acehprov.go.id, diakses pada 12 September 2017, pukul 14.02 WIB).

Jogjakarta terdapat Komplek Makam Raja, salah satunya di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede. Makam Raja Mataram Kotagede telah ada sejak tahun 1601. Dibuktikan dengan Panembahan Senapati yang wafat pada tahun 1601 dan dimakamkan di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede berdekatan dengan makam ayahnya, (<http://www.dusunmerapi.com>, diakses pada 13 September 2017, pukul 10.30 WIB)

Sebelum ditetapkan menjadi warisan Cagar Budaya, kawasan Makam Raja-Raja Mataram Kotagede yang terletak di Kecamatan Kotagede, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta masih ditumbuhi hutan dan pepohonan, suasana sakral pun masih terasa. Walaupun abdi dalem Solo dan Jogja merawat kawasan makam, namun saat itu hanya orang berdarah keturunan Keraton yang dapat masuk dan mengunjungi Makam. Alhasil di beberapa kawasan Makam jarang dikunjungi orang-orang, bahkan masyarakat sekitar.

Alhasil, banyak titik yang digunakan oknum-oknum berbuat tak senonoh. Karena suasana belum mendukung seperti sekarang, lampu-lampu belum terang, lingkungan fisik belum direnovasi, oknum-oknum melakukan tindakan tidak senonoh termasuk perbuatan mesum bukan suami-istri. Seperti yang dipaparkan Bapak Muhammad Natsir, “tahun 90-an kita pemuda Muhammadiyah dengan warga melakukan razia dilingkungan Makam dan menemukan pasangan melakukan hubungan seksual yang bukan suami istri”, pungkasnya.

Dahulu orang-orang keturunan Kraton melakukan ritual dimulai dengan mengunjungi dan melakukan ritual di bawah pohon beringin. Menurut kepercayaan

Jawa pengunggu Kotagede itu Kyai Goso. Ritual didepan baru masuk kedalam makam dan diakhiri dengan mandi dalam sendang.

Perkembangan Makam Raja-Raja Mataram Kotagede ditetapkan menjadi warisan Cagar Budaya. Berdasarkan keputusan Gubernur DIY Nomor 186/KEP/2011 tentang Penetapan Cagar Budaya Yogyakarta, ditetapkan enam kawasan cagar budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Kawasan Cagar Budaya Kraton, Kawasan Cagar Budaya Malioboro, Kawasan Cagar Budaya Kotabaru, Kawasan Cagar Budaya Pakualaman, Kawasan Cagar Budaya Imogiri, dan Kawasan Cagar Budaya Kotagede.

Kotagede mempunyai berbagai warisan cagar budaya salah satunya kawasan Makam Raja Mataram Kotagede. Makam Raja Mataram Kotagede seharusnya telah ditetapkan menjadi kawasan warisan cagar budaya, namun kabar terakhir dilansir dari situs jogja.antaranews.com, "Di Bantul ada beberapa cagar budaya yang belum ditetapkan dengan SK (Surat Keputusan) Bupati, dan tahun 2016 kemarin ada 13 cagar budaya yang diajukan untuk mendapatkan SK," kata Kepala Dinas Kebudayaan Bantul, Sunarto di Bantul, Senin 23 Januari 2017. Beberapa cagar budaya yang diusulkan mendapat SK penetapan tersebut diantaranya makam di wilayah Kotagede yang masuk wilayah Desa Jagalan Banguntapan (<http://jogja.antaranews.com>, diakses pada 14 September 2017, pukul 19.49 WIB)

. Perubahan makna pesan mulai muncul tentang Makam Raja-Raja, seperti contohnya dahulu anak-anak atau pengunjung berada dibawah pohon beringin kompleks Makam itu dilarang dekat-dekat. Tetapi, pada Tahun 2000 digelar

wayangan acara yang mempunyai nilai budayanya. Lambat laun makin ramai orang yang kesana, hingga pengunjung melakukan interaksi dibawah pohon beringin sudah biasa. Pewayangan dilakukan lebih sering saat Hari Lahirnya Kota Jogja atau upacara adat.

Penetapan Makam Raja-Raja Mataram Kotagede yang belum selesai, lambat-laun Kotagede mulai terlihat perubahan maknanya mempertahankan Makam Raja-Raja Mataram sebagai warisan cagar budaya dan menjadi industri pariwisata. Perubahan kawasan warisan budaya menjadi industri pariwisata, orang sudah tidak berbicara pelestarian, tetapi pemanfaatan yang gencar dilakukan. Semakin banyak orang yang datang di kotagede karena iming-iming wisata dan kesadaran masyarakatnya sendiri mengurus pariwisata dampaknya hanya merusak.

“Pada tahun 2011 mulai dibuka luas gencar sebagai pariwisata, kerusakan bukan hanya fisik kerusakan non fisik pun jelas terlihat. Kawasan cagar budaya berarti disitu ada benda cagar budaya, kawasan heritage bukan hanya benda saja, ketika etika, tata krama, itu hilang. Dahulu Makam Raja Mataram Kotagede itu sakral, ada tata krama, tata nilai, tapi kenyataannya sekarang pengunjung tiduran disana, bahkan tak ada ikatan suami istri mesum disana” (Muhammad Natsir selaku warga asli Kotagede tokoh masyarakat, Among Tamu Kotagede, Budayawan, Ketua Yayasan Kanthil dan Fotografer).

Hal tersebut memberikan gambaran permasalahan tentang mudarnya konsep Cagar Budaya yang seharusnya dilestarikan, karena perubahan makna pesan menjadi pariwisata. Mengenai legalitas pemanfaatan Makam oleh pengunjung, belum jelas asal usulnya, karena tempat itu secara porsinya kepengurusan Keraton Jogja dan Solo, tapi secara administratif milik pemerintah.

“Dahulu orang ziarah masuk kedalam makam pada malam hari itu ga ada, sekarang waktu aku mau mengadakan ziarah bawa tamu (rombongan Rano Karno) di dalam makam malam hari harus izin segala macam. Aku tau itu

cuma butuh duit, yaudah aku kasih dana sekian urusan selesai. Semenjak itu waktu aku bawa tamu lagi, abdi dalem sudah mematok harga sepersekian rupiah, dan itu tergantung tamunya. Misalnya dahulu 300 ribu, besok bisa 200 ribu atau 500 ribu abdi dalem yang mematok harganya” (Muhammad Natsir selaku warga asli Kotagede tokoh masyarakat, Among Tamu Kotagede, Budayawan, Ketua Yayasan Kanthil dan Fotografer).

Artinya, dahulu orang berkunjung ke Makam malam hari dianggap tabu, namun sekarang siapapun dapat masuk dengan membayar dana kepada abdi dalem yang berjaga. Fenomena yang terjadi diatas mengantarkan peneliti pada permasalahan yang terjadi. Masyarakat memaknai diawal hadirnya Makam Raja-Raja Mataram Kotagede adalah tempat sakral yang hanya orang-orang tertentu yang dapat berinteraksi dengan lingkungan Makam Raja-Raja Mataram Kotagede. Permasalahan yang terjadi adalah pengetahuan masyarakat sekitar belum memahami pemaknaan pesan secara pasti arti sejarah Makam Raja-Raja Mataram Kotagede.

Setelah ditetapkan menjadi Bangunan Cagar Budaya, pengunjung yang datang mulai bervariasi dari mulai masyarakat sekitar hingga luar daerah Jogjakarta. Namun, makna dari sebuah Makam Raja-Raja Mataram Kotagede masih bersifat keramat. Pengunjung yang datang karena iming-iming agar dimudahkan urusan duniawinya, bukan lebih mengenal arti dari Bangunan Cagar Budaya (BCB) Makam Raja-Raja Mataram Kotagede. Akibatnya banyak oknum-oknum yang berkedok paranormal hadir memberikan iming-iming tersebut.

Saat ini era digital mendukung adanya media sosial, terlebih makna Bangunan Cagar Budaya Makam Raja-Raja Mataram Kotagede mengarah pada pariwisata. Pengunjung yang datang hanya sekedar mengabadikan momen demi eksistensi media sosial. Akibatnya norma perilaku pengunjung melakukan hal

seenaknya sendiri, demi mengabadikan momen terbaik dan mengesampingkan sopan santun yang seharusnya. Berdasarkan fenomena serta permasalahan diatas peneliti tertarik meneliti perubahan makna pesan Cagar Budaya Makam Raja-Raja Mataram Kotagede.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti permasalahan mengenai: **Bagaimana perubahan makna pesan cagar budaya di Makam Raja Mataram Kotagede?**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna pesan Cagar Budaya Makam Raja Mataram Kotagede.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi peningkatan dan pengembangan ilmu komunikasi menganalisa makna dari unsur pesan sistematika komunikasi dan bermanfaat bagi Program Studi Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi penulis diharapkan penelitian ini dapat memperdalam teori-teori yang telah dipelajari dalam bangku perkuliahan dan menerapkannya dalam sisi professional penelitian lapangan.

b) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan konkrit terhadap masyarakat Kotagede khususnya dan masyarakat Indonesia untuk dapat memberikan andil positif tentang keberadaan Bangunan Cagar Budaya Makam Raja Mataram Kotagede.

- c) Hasil penelitian ini diharapkan mampu berperan dan menjadikan acuan dasar guna penelitian sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.



E. Telaah Pustaka

Tabel 1. Penelitian Terkait Telaah Pustaka Peneliti

No	Penelitian Terkait	Persamaan	Perbedaan
1	Perubahan Makna Tato di Kalangan Remaja Muslim (Studi Kasus di Desa Martapada Wetan Kabupaten Cirebon)	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian • Teknik pengumpulan data • Fokus/objek penelitian tentang perubahan makna 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Teori utama
2	Jenis Perubahan Makna Kata Pada Berita Harian Surya Edisi Tahun 2004	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian • Fokus/objek penelitian tentang perubahan makna 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Metode penelitian • Teori penelitian

(Sumber: Olahan Peneliti)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adapun referensi yang penulis gunakan sebagai acuan yang pertama berjudul “Perubahan Makna Tato di Kalangan Remaja Muslim (Studi Kasus di Desa Martapada Wetan Kabupaten Cirebon)”. Disusun oleh Yoga Pebriana Slamba mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

Penelitian ini bertujuan mengetahui perubahan makna tato dan membentuk konstruk sosial dikalangan remaja muslim di desa Martapada Wetan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian tersebut menerangkan bahwa para remaja muslim yang bertato di Desa Martapada Wetan mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka bertato, padahal sebelum bertato mereka (remaja bertato) menganggap bahwa tato adalah sesuatu yang kotor, kriminal dan sesuatu yang tidak disukai oleh masyarakat tidak terlepas dari sejarah Petrus yang melekat dalam ingatan warga negara Indonesia. Namun, dengan adanya pergaulan yang semakin luas makna tato berubah makna dan esensinya. Tato berubah menjadi sesuatu yang dipandang gaul, keren, dan punk. Seiring berkembangnya pengetahuan, maka lambat laun tato dapat diterima dengan baik.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan tentunya pokok penelitian yang sama-sama meneliti tentang perubahan makna walaupun peneliti lebih spesifik pada pesan. Selanjutnya persamaan lainnya yaitu jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya berdasar dari data yang kompleks. Persamaan

lainnya yaitu teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara, namun peneliti juga menggunakan dokumentasi.

Selanjutnya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada subjek penelitian, dimana Yoga Pebriana Slamba dilakukan pada Kalangan Remaja Muslim di Desa Martapada Wetan Kabupaten Cirebon. Berbeda dengan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan di Makam Raja Mataram Kotagede Yogyakarta. Perbedaan lainnya terdapat pada objek penelitian, penelitian ini fokus pada perubahan makna tato, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada perubahan makna pesan situs cagar budaya Makam Raja Mataram Kotagede.

Penelitian kedua berjudul “Jenis Perubahan Makna Kata Pada Berita Harian Surya Edisi Tahun 2014”. Disusun oleh M. Syirojudin A’malina Wijaya (2016) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri.

Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini ditemukan bahwa lima jenis perubahan makna kata pada berita Harian Surya edisi tahun 2014, yaitu (1) jenis perubahan makna kata meluas yang meliputi kata *saudara, baju, anakanak, petani, payung, mengalir, modin, kebanjiran, arsitek, magnet, putri, gaek, dan bapak*, (2) jenis perubahan makna kata menyempit yang meliputi kata *penulis, sarjana, pelukis, pembantu, abad, Cikeas, pembalut, nasib, pendeta, siswa, dan pemuda*, (3) jenis perubahan makna kata perubahan total yang meliputi kata *seni, tangga, karambol, amplop, berondong, tangan kanan, bintang, pilar, kursi, angkat tangan, dan getah*, (4) jenis perubahan makna kata penghalusan (*eufemia*) yang meliputi

kata *mengamankan*, *istri*, *suap*, *pekerja seks komersial*, *tahanan*, *hamil*, *dimakamkan*, *tuna netra*, *tuna rungu*, *tuna wicara*, *pemutusan hubungan kerja*, *putra*, *pernikahan*, dan *tuna netra*, dan (5) jenis perubahan makna kata pengasaran (*disfemia*) yang meliputi kata *dipecat*, *kawanan*, *mengais*, *digelandang*, *diperkosa*, *telanjang*, *anjloknya*, *miskin*, *menggondol*, *pengangguran*, dan *cacat*. Tujuan penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan jenis perubahan makna seiring berjalannya waktu.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu objek penelitian sama-sama meneliti tentang perubahan makna, walaupun M. Syirojudin A'malina Wijaya lebih berfokus pada jenis perubahan makna, sedangkan peneliti fokus terhadap perubahan makna pesan. Jenis penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan jenis penelitian yang dilakukan peneliti yaitu deskriptif kualitatif.

Selanjutnya perbedaan antara M. Syirojudin A'malina Wijaya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut yaitu pada berita harian surya edisi tahun 2014, sedangkan subjek peneliti yaitu masyarakat Kotagede, tepatnya yang berada disekitar komplek Makam Raja Mataram Kotagede. Perbedaan lainnya terdapat pada metode penelitian, M. Syirojudin A'malina Wijaya menggunakan metode teknik simak dan catat tepatnya metode *framing*. Sedangkan peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Terakhir perbedaan penelitian tersebut terdapat pada *grand theory* yang digunakan yaitu teori semantik, sedangkan peneliti menggunakan teori perubahan makna.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam, menurut D. Lawrence Kincaid (Cangara, 2011:20). Adanya pertukaran informasi dan makna dengan kesadaran pribadi dalam upaya penyampaian untuk mencapai tujuan menyelaraskan pikiran yang serupa antar masing-masing pribadi, adalah cara manusia untuk melakukan proses komunikasi. Paul E. Neelson dan Judy C. Person menjelaskan 2 fungsi primer tentang berlangsungnya komunikasi yaitu; pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Mulyana, 2012:5).

Menurut Harold Laswell cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut, *who says, what in which channel, to whom, with what effect?* (Mulyana, 2012:69). Pertanyaan diatas terdiri dari 5 unsur komunikasi yang dijelaskan oleh Laswel, diantaranya:

1) *Source (Who says)*

Source adalah seseorang yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber dapat berasal dari individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu negara.

2) *Message*

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi massa. (Cangara, 2014:46)

3) *Channel*

Channel adalah berupa media, atau saluran yang dipergunakan oleh komunikator dalam mekanisme penyampaian pesan kepada khalayak (Ruslan, 2012:83).

4) *Receiver*

Receiver atau biasa dikenal dengan komunikan adalah pihak yang menjadi penerima pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa pula dalam bentuk kelompok. Komunikan adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi (Cangara, 2014:46).

5) *Effect*

Effect adalah apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, baik persepsi, ataupun perubahan tindakan (Mulyana, 2012:69).

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett dalam bukunya *Techniques for Effective Communication*, terdapat 4 poin tujuan dalam strategi komunikasi sebagai berikut :

- i. *To secure understanding* yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.

- ii. *To establish acceptance* yaitu bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik.
- iii. *To motivate action* yaitu penggiat untuk memotivasinya.
- iv. *To goals which communicator sought to achieve* yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi yang berlangsung tersebut (Ruslan, 2008:37).

2. Pesan

Pesan merupakan sebuah pemberitahuan berupa simbol maupun bahasa yang dikirimkan melalui komunikator kepada komunikan dengan adanya maksud dan tujuan tertentu. Menurut Lasswell unsur pesan merupakan bahan untuk analisis isi (Mulyana, 2005:148). Selanjutnya menurut Schramm pesan merupakan tinta pada kertas, gelombang suara di udara, impuls dalam arus listrik, lambaian tangan, bendera, atau setiap tanda yang dapat ditafsirkan (Schramm, 1974:7). Menurut Berlo, pesan adalah terjemahan gagasan ke dalam kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat (Mulyana, 2005:162).

Semiotika memiliki peran penting dalam membantu memahami bagaimana membuat pesan dan bagaimana menyusun struktur pesan. Teori ini membantu dalam memahami bagaimana pesan menjadi makna. Dalam semiotika yaitu teori simbolik, teori bahasa, dan teori perilaku nonverbal (Morissan, 2013:89).

a) Teori Simbolik

Teori ini memberikan semacam standar atau tolok ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi komunikasi. Kehidupan binatang diatur oleh

perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa (Langer, 1942:101-102).

b) Teori Bahasa

Tanda (sign), termasuk bahasa adalah bersifat acak (arbitrary). Bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama, dan bahwa biasanya tidak ada hubungan fisik antara suku kata dan referennya. (Morissan, 2013:91).

c) Teori Perilaku Non Verbal

Kode nonverbal adalah sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Makna-makna yang dibawa oleh bentuk-bentuk verbal dan non verbal adalah terikat dengan konteks atau sebagai ditentukan oleh situasi dimana bentuk-bentuk verbal dan non verbal itu dihasilkan. (Morissan, 2013:92-93).

3. Makna

Hornby berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud (Pateda, 2001:45). Poerwadarminta mengatakan makna : arti atau maksud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata makna diartikan : (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 2001:53).

Harimurti berpendapat makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Harimurti, 2008:148). Beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti pada suatu kata yang mengikat atau maksud pengertian yang diberikan untuk membedakan dengan kata-kata lain untuk saling dimengerti.

4. Perubahan Makna

Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Dalam perubahan makna terjadi perubahan pada rujukan yang berbeda dengan rujukan awal (Parera, 2004:145). Kata-kata yang dapat mengalami perkembangan, pergeseran maupun perubahan makna umumnya terbatas pada bentuk *full word* atau *otosemantik* yakni kata yang telah mengandung makna penuh. Sedangkan untuk bentuk *form word* atau *sinsemantik*, yakni kata-kata yang memiliki makna setelah digabungkan dengan bentuk atau kata lainnya, hanya mengalami peningkatan atau penurunan dalam frekuensi pemakaian. Bentuk *-tah*, misalnya, telah jarang muncul dalam penggunaan, sementara muncul relasi bentuk baru *keberterimaan, kesinambungan, ataupun pelanggan* (Aminuddin, 2008:131).

Adapun penyebab perubahan makna (Ullmann, 1972: 251-262) sebagai berikut.

a. Sebab kebahasaan

Makna sebuah kata mungkin dialihkan kepada kata yang lain hanya karena kata-kata itu selalu hadir bersama-sama dalam banyak konteks. Misalnya, pada “penyingkatan” frasa menjadi kata dalam dunia olah raga atau bidang lain yang berhubungan dengan kejuaraan. Kalau ada berita “Indonesia mendapat dua emas” dalam sebuah turnamen bulu tangkis, kata *emas* itu sama artinya dengan *medali emas*. Makna kata medali masuk ke dalam *emas*.

b. Sebab historis

Sering terjadi bahasa itu lebih konservatif daripada peradaban, baik peradaban ilmiah, maupun moral. Objek atau benda, lembaga, gagasan, konsep ilmiah, selalu berubah sepanjang waktu. Dalam pada itu dalam banyak hal nama-nama benda, gagasan, dan sebagainya itu dipertahankan sehingga membantunya meyakinkan makna tradisinya dan kesinambungannya.

c. Sebab sosial (*social causes*).

Sebuah kata yang semula dipakai dalam arti umum kemudian dipakai dalam bidang yang khusus, misalnya dipakai sebagai istilah perdagangan atau kelompok terbatas yang lain, kata itu cenderung untuk memperoleh makna terbatas.

d. Sebab Psikologis

Perubahan sering berakar pada keadaan jiwa penutur atau pada unsur yang agak permanen pada mentalnya. Kesan sekilas pada penglihatan seseorang terhadap

dua objek bisa masuk ke pikirannya dan menghasilkan suatu citra yang, karena kesesuaiannya atau mutu ekspresifnya.

e. Pengaruh Bahasa Asing

Dalam Bahasa Indonesia pengertian “asing” itu haruslah mencakup bahasa daerah dan dialek-dialek. Makna kata *bintang* pada bentukan seperti *bintang film*, *bintang panggung*, *bintang la[angan*, jelas merupakan pengaruh model asing yang menambah makna kata *bintang*.

f. Karena Kebutuhan Akan Makna Baru

Sebuah nama baru diperlukan untuk menunjuk objek atau benda atau gagasan baru, meminjam istilah dari bahasa asing atau sumber lain; atau memilih makna sebuah kata lama.

5. Cagar Budaya

Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam peraturan daerah provinsi DIY tentang pelestarian warisan budaya dan cagar budaya menerangkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan yang dilestarikan melalui proses penetapan.

Pemerintah Kota Yogyakarta dan Pemerintah DIY telah menetapkan lima kawasan program Jogja *Heritage City*. Lima kawasan itu meliputi Kotabaru, Kotagede, Keraton, Pakualaman, dan Malioboro (Tempo Yogyakarta, 2014).

Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa: Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.



G. Kerangka Penelitian



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “metodos” yang artinya jalan atau cara. Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminto, kata metode berarti cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) (Poerwadarminto, 1984:1082). Penelitian adalah rangkaian kegiatan ilmiah untuk memecahkan suatu masalah (Ardianto, 2010:6). Selanjutnya, metode penelitian adalah suatu cara yang selalu dilakukan dalam proses penelitian, dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis (Rasyid, 1998:15). Berikut metode pemaparan penelitian yang dipergunakan peneliti sebagai dasar penelitian:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti angkat, jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian atau riset kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2009:62). Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Moleong, 2012:4). Penelitian jenis deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2009:67).

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena secara lebih mendasar terperinci, luas cakupan, dan mendalam hingga ke akar-akarnya sehingga penelitian yang dilakukan dapat secara maksimal tujuan yang

didapat. Bognan dan Taylor menerangkan bahwa pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian tentang ucapan, tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam konteks *setting* tertentu yang dikaji darisudut pandang yang utuh, komperhensif dan *holistic* (Ruslan, 2006:213).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu memiliki data-data mengenai variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2009:224). Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel melekat (Arikunto, 2005:99). Pengambilan informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil data dari orang-orang yang berkompeten dan terlibat langsung dilapangan. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Kotagede yaitu orang-orang yang berkompeten dan terlibat langsung dalam perkembangan Bangunan Cagar Budaya Makam Raja Mataram Kotagede. Orang-orang tersebut terdiri dari Tokoh Masyarakat Kelurahan Kotagede dan Masyarakat Makam Raja-Raja Mataram Kotagede.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok permasalahan berdasarkan fakta-fakta yang nampak apa adanya, kemudian dikembangkan sebagai jawaban yang ingin diketahui peneliti dengan memberikan penafsiran terhadap

data yang ditemukan. Objek penelitian ini adalah bagaimana perubahan makna pesan situs cagar budaya Makam Raja Mataram Kotagede.

3. Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan sebagai sumber penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi (Ruslan, 2006:29). Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahannya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu (Ruslan, 2006:138). Data primer diperoleh dari dokumen, laporan kegiatan, dan dokumentasi yang relevan.

a) Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan antara periset untuk mendapatkan informasi kepada informan seseorang yang mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Krisyantono, 2009:98). Wawancara mendalam adalah suatu teknik dalam penelitian kualitatif, dimana seorang responden atau kelompok responden mengkomunikasikan bahan-bahan dan mendorong untuk didiskusikan secara bebas (Ardianto, 2010:61). Wawancara didefinisikan antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti berputar disekitar pendapat dan

keyakinannya (Emzir, 2012:50). Pewawancara relatif tidak memiliki kontrol atas respon informan, yang berarti informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap mendalam dan tidak ada yang disembunyikan. (Ardianto, 2010:178)

Peneliti melakukan wawancara langsung dan mengambil dokumentasi sebagai subjek penelitian. Peneliti juga menggunakan interview guide sesuai dengan relevansi data yang dikumpulkan dapat sistematis dan terstruktur.

b) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data peneliti melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008:115). Menurut Indrianto dan Supomo, observasi yaitu pola perilaku subjek (orang), objek (benda-benda), atau kajian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau kelompok dengan individu yang diteliti (Ruslan, 2006:34). Peneliti menempatkan diri sebagai *nonparticipant observation*, melakukan teknik pengambilan data tanpa melibatkan diri menjadi bagian dari lingkungan tersebut atau yang diamati.

c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis interpretasi data (Kriyantono, 2009:118). Dokumen terdiri atas tulisan pribadi, seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi (Ardianto, 2010:185).

4. Metode Analisis Data

Keseluruhan data yang telah diperoleh peneliti selanjutnya akan dianalisis, dengan tujuan data lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan setelah pengumpulan data berlangsung setelah proses penelitan dalam kurun waktu tertentu.

Analisis data penelitian yang digunakan peneliti adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa, aktivitas dalaman analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data melalui berbagai tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan pengujian kesimpulan (Pawito, 2007:104).

a) Reduksi Data

Peneliti melakukan analisa data dengan pengelompokan dan penyederhanaan data, disusun berkelanjutan hingga tergambar diakhir kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan (Sugiyono, 2013:249).

b) Penyajian Data

Penyajian data atau *data display* yaitu sebagai suatu kesimpulan informasi yang tersusun yang diperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan (Ardianto, 2013:223).

c) Penyajian Kesimpulan

Peneliti kualitatif memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi yang memungkinkan alur sebab-akibat, dan proporsisi-proporsisi (Ardianto, 2013:223). Mempertimbangkan makna data yang diperoleh dari sajian data yang telah tersusun.

5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam menentukan validitas dan reabilitas sangat diperlukan dari hasil penelitian kualitatif. Pengertian validitas yaitu derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010:267). Selanjutnya reabilitas sebagai penelitian yang dapat dipercaya dan dilaksanakan penuh kejujuran dan dapat dibuktikan akurasinya (Ardianto, 2013:196).

Metode yang dilakukan dalam keabsahan data mendukung validitas dan reabilitas penelitian, menggunakan pengujian secara triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2009 : 70).

Patton menjelaskan mengenai triangulasi sumber dapat dilakukan yaitu dengan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara: 2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa dikatakannya secara pribadi: 3) membandingkan apa yang

dikatakan orang-orang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu: 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang berada, dan pemerintah: 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2007:330-331).

Peneliti akan mewawancarai sumber dari informan yaitu tokoh budayawan yang mengerti seluk beluk Kotagede termasuk Makam Raja Mataram Kotagede. Selanjutnya peneliti menjadikan informasi yang didapat guna mengecek validitas data.

Menggunakan metode triangulasi sumber, dimana peneliti akan mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama (Pawito, 2007:99). Peneliti menggunakan berbagai sumber pendukung penelitian dari hasil wawancara informan, hasil observasi, hingga dokumen yang terlampir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perilaku komunikasi terjadi karena adanya komunikator yang memberikan intuisi maksud dan tujuan berupa pesan hingga komunikan menerima stimulus menerima pesan tersebut. Itulah proses sederhana terjadinya alur komunikasi, terlebih aksi pertukaran pemikiran pendapat maupun informasi menggunakan kata-kata yang mempunyai makna yang mempunyai perubahan yang signifikan. Penjelasan tersebut memberikan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan mengenai “Perubahan Makna Situs Cagar Budaya Makam Raja Mataram Kotagede”. Peneliti menyimpulkan terdapat tiga sebab yang menjadi dasar perubahan makna yang terjadi di Makam Raja Mataram Kotagede, yaitu sebab historis, sebab sosial, dan faktor psikologis.

1. Sebab Kebahasaan

Sebab kebahasaan makna pesan Makam Raja Mataram Kotagede mempunyai makna yang bernilai yang menjadi identitas perbedaan signifikan dengan pemakaman yang lain. Tidak adanya keselarasan mengenai sebab kebahasaan yang terjadi pengenalan berupa pemaknaan pesan yang terpampang di halaman Makam Raja Mataram Kotagede tetap sebagaimana mestinya bukanlah pasareyan Raja Mataram Kotagede.

2. Sebab Historis

Secara langsung maupun tidak langsung pemaknaan pada Makam Raja Mataram Kotagede menurut sebab historis dahulu merupakan tempat yang *keramat* akan kepercayaan mistis serta jika masuk pada halaman depan Makam Raja Mataram Kotagede harus melalui tahapan dan peraturan kepercayaan Jawa hingga proses akhir. Selanjutnya, Makam Raja Mataram Kotagede dalam perkembangannya dijadikan situs cagar budaya, Makna Cagar budaya Makam Raja Mataram Kotagede mempunyai nilai penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama sejarahnya. Perubahan makna pesan pariwisata mengacu bukan hanya pada nilai edukasi yang menjadi pokok pembahasan namun juga terdapat nilai ekonomi, estetika, maupun teknologi yang berperan aktif turut mengembangkan potensi Makam Raja Mataram Kotagede.

3. Sebab Sosial

Sebab sosial perubahan makna pesan muncul karena makna keramat, reaksi sosial memberikan andil untuk mengawasi dan merawat keberadaan Makam Raja Mataram Kotagede. Makna sosial keramat yang memperoleh perluasan makna menjadi cagar budaya dapat mengantarkan banyak pengunjung terhadap Makam Raja Mataram Kotagede sebagai wadah pembelajaran. Namun, karena keingintahuan tak jarang menimbulkan dampak yang negatif, makna keramat digunakan oknum-oknum guna memperoleh kemakmuran yang bersifat merugikan pengunjung terlebih pada pariwisata.

4. Faktor Psikologis

Makna pesan keramat masyarakat Kotagede memberikan emotif berupa ketulusan hati turut menjaga keberadaan makam, suasana yang haru tenang, menyeramkan bahkan aneh jika dibandingkan dengan masa sekarang. Berikutnya makna cagar budaya Makam Raja Mataram Kotagede adanya penerimaan yang dibangun dari perasaan masyarakat Kotagede terlebih memang segi positif edukatif diperlukan sebagai bekal anak bangsa. Faktor psikologis makna pesan pariwisata Makam Raja Mataram Kotagede, secara emosional masyarakat Kotagede memberikan perasaan positif yang menyambut hangat sisi pariwisata Makam Raja Mataram Kotagede didukung dengan sisi kebersamaan membangun sisi afektif tiap individu.

5. Pengaruh Bahasa Asing

Makam Raja Mataram hingga saat ini tidak ada kecenderungan pemakaian bahasa asing yang disematkan oleh pihak eksternal yang akan mengubah berbagai identitas Makam Raja Mataram Kotagede. Perubahan makna pesan pengaruh bahasa asing dalam Makam Raja Mataram Kotagede tidak terdapat serta tidak pantas disematkan guna mengubah integrasi yang telah dipertahankan sebelumnya.

6. Kebutuhan Makna Baru

Faktor nilai yang dipertahankan hingga saat ini menjadi makna pariwisata menjadikan daya tarik tersendiri hingga menjadi identitas Makam Raja Mataram Kotagede. Makna pesan Makam Raja Mataram Kotagede yang melekat saat ini yaitu pariwisata menjadi suatu hal yang identik memberikan

pengaruh yang bernilai bagi pengelola maupun masyarakat sekitar. Tidak ada upaya perluasan makna yang berujung dengan adanya kebutuhan makna baru dalam beberapa waktu terakhir.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan makna pesan yang terjadi di Makam Raja Mataram Kotagede dari 6 sebab perubahan makna pesan hanya terdapat 3 sebab yang terdapat adanya perubahan makna pesan. Perubahan makna pesan tersebut yaitu sebab historis, sebab sosial, dan sebab sosial. Sedangkan perubahan makna pesan yang tidak terjadi di Makam Raja Mataram yaitu, sebab kebahasaan, pengaruh bahasa asing, dan kebutuhan makna baru.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian di lingkungan Makam Raja Mataram Kotagede serta melakukan studi pustaka sehingga dapat menarik kesimpulan maka peneliti berupaya memberikan andil berupa saran, diantaranya:

1. Bagi masyarakat Kotagede Yogyakarta

Diharapkan untuk membuka ruang untuk mengetahui perkembangan tentang keberadaan Makam Raja Mataram Kotagede sehingga sifat apatis tidak menurun ke generasi selanjutnya. Mengupayakan lembaga sosial masyarakat turut berperan aktif menjaga keamanan serta ketertiban Makam Raja Mataram agar tak ada lagi oknum-oknum yang merugikan masyarakat serta pengunjung yang datang.

2. Bagi Abdi Dalem Makam Raja Mataram Kotagede

Turut andil dalam kegiatan bermasyarakat sehingga dapat membangun perasaan kedekatan dengan masyarakat saat ini. Membuka batasan-batasan sosial yang dibangun dari pengelola kepada masyarakat sehingga stigma-stigma negatif dari masing-masing pihak dapat berkurang.

3. Lembaga Sosial Kotagede

Membuka ruang diskusi bersama secara rutin sehingga menyelaraskan maksud dan tujuan masing-masing pihak dari pengelola Makam Raja Mataram Kotagede dan masyarakat Kotagede.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Isbandi Rukminto, 1994, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*. PT Raja Grafindo Pesada. Jakarta
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Sembiosa Rakatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saefudin, 1988 *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Liberty: Yogyakarta
- Bungin, Burhan, 2007. *Sosiologi Komunikasi*, Kencana, Jakarta
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Daud, Rasyid. 1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Gamble, Gamble. 2010. *Communication Work*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: PT. Gramedia.

Khadiq, 2006. *Subjektifitas Manusia dalam Dakwah, Jurnal Dakwah Media Komunikasi dan Dakwah*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia

Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

Manaf, Ngusma Abdul. *Semantik (Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Sukabina Offset.

Moleong L., 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bantul: LKIS Yogyakarta.

Pitana, I Gde. 1994. “*Mosaik Masyarakat dan Kebudayaan Bali*” dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Penerbit BP.

Poerwadarminto, 1984. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Rakhmat, Jalalludin, 2003. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung

Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Schramm, Wilbur. 1974. *How Communication Works*. New York: Random House.

Soekmono. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kanisius.

Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Spinllane, J. James. 1985. *Ekonomi, Pariwisata, Sejarah, dan Prosesnya*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukamto, 1985. *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*, Integrita Press, Jakarta.

Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Media

TEMPO.CO. Pemandangan Tugu Pal Putih Setelah Selesai Program "Revitalisasi Cagar Budaya" di Yogyakarta. Tanggal Post : 04 September 2015.

Internet

Natsir, Muhammad. 2017, Instagram. <https://www.instagram.com/>. Diakses pada 16 November 2017 pukul 20.01 WIB.

Dyah, Mediana. 2015, Sejarah 3 Kraton Mataram, Dari Bawah Beringin Kotagede, Mataram Lahir. <http://www.harianjogja.com>. Diakses pada tanggal 1 Juni 2017 pukul 14:27 WIB.

Aroengbinang, Bambang, BA, Makam Raja-Raja Mataram Kotagede Jogja, <http://www.thearoengbinangproject.com> diakses tanggal 6 September 2017 pukul 12:58 WIB.

Admin. 2012, Kotagede, Warisan Sejarah Kerajaan Mataram Kuno. <http://www.dusunmerapi.com>. Diakses pada 13 September 2017, pukul 10.30 WIB.

Skripsi

Pebriana, Yoga. Perubahan Makna Tato di Kalangan Remaja Muslim. Yogyakarta:

Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga. 2017

Syrojudin, Muhammad. Jenis Perubahan Makna Kata Pada Berita Harian Surya

Edisi Tahun 2014. Kediri: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia, 2016



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN

A. Interview Guide

Perubahan Makna Pesan Situs Cagar Budaya Makam Raja-Raja Mataram Kotagede

1. Sebab Kebahasaan
 - a. Apakah yang anda ketahui tentang makna pesan yang berubah mengenai nilai kebahasaan di Makam Raja Mataram Kotagede?
 - b. Apakah terdapat lompatan kata makna baru di Makam Raja Mataram Kotagede?
2. Sebab Historis
 - a. Apakah terdapat perubahan makna pesan yang terjadi di Makam Raja Mataram Kotagede tiap periodenya?
 - b. Apa dan bagaimana perubahan itu terjadi?
3. Sebab Sosial
 - a. Apakah terdapat sebab sosial yang mengakibatkan perubahan makna pesan di Makam Raja Mataram Kotagede?
 - b. Bagaimana sebab sosial terbentuk mempengaruhi perubahan makna pesa Makam Raja Mataram Kotagede?
4. Sebab Psikologis
 - a. Bagaimana emotif masyarakat Kotagede menanggapi perubahan makna pesan Makam Raja Mataram Kotagede?
 - b. Bagaimana latar belakang masyarakat Kotagede menilai perubahan makna pesan Makam Raja Mataram Kotagede

5. Pengaruh Bahasa Asing
 - a. Apakah terdapat unsur bahasa asing yang mempengaruhi perubahan makna Makam Raja Mataram Kotagede?
 - b. Apakah kemampuan bahasa eksternal lingkungan Makam Raja Mataram Kotagede mengubah nilai tata bahasa makna pesan?
6. Kebutuhan Makna Baru
 - a. Apakah Makam Raja Mataram Kotagede saat ini membutuhkan makna baru sebagai sebab makna pesan?
 - b. Jika benar, bagaimana menimbang baik buruk makna yang beredar selanjutnya?

B. Lampiran Gambar

Gambar 18. Wawancara dengan Bapak Salehuddin (Kepala Lurah Jagalan Kotagede Yogyakarta)



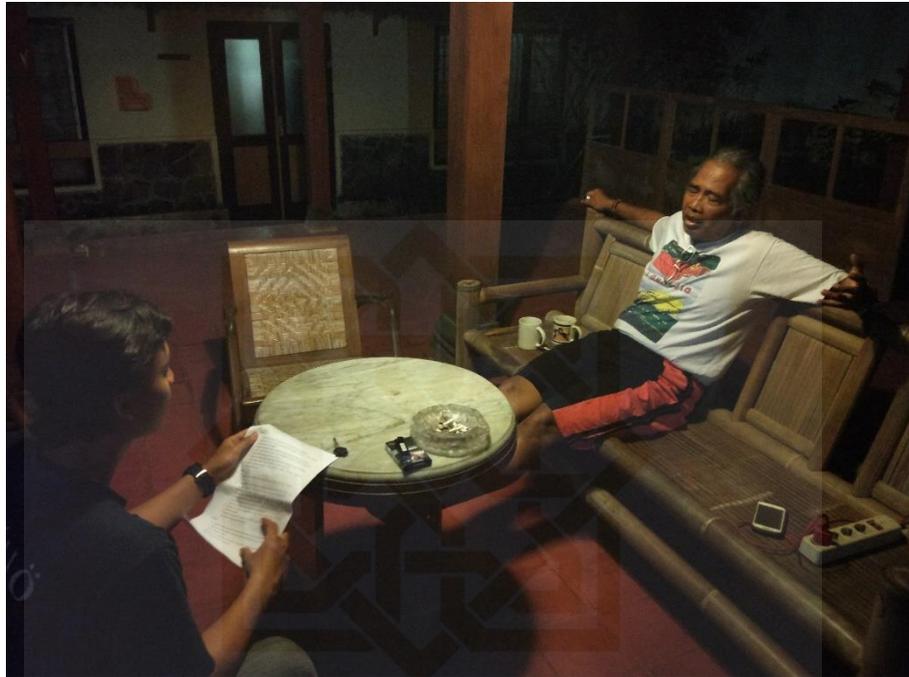
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 19. Wawancara dengan Bapak Erwito Wibiwo (Ketua Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 20. Wawancara dengan Bapak Muahammad Natsir (Among Tamu Kotagede, Budayawan, Ketua Yayasan Kanthil dan Fotografer)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 21. Wawancara dengan Ibu Nur Antika (Warga asli Kotagede)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Curriculum Vitae



Nama : Maulana Zulvian Rahman
Tempat, Tanggal Lahir : Kalianda, 12 September 1995
Agama : Islam
Tinggi/Berat Badan : 165 cm/ 58kg
Golongan Darah : 0
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Kowen I, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Kontak Pribadi : 0822 2005 0707
Email : zulvianrahman@gmail.com

2007-2010 : SMPN 1 Kalianda Lampung Selatan
2010 – 2013 : SMA 1 Jetis Bantul Yogyakarta
2013-2018 : Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga

Organisasi-Komunitas Internal Kampus

Idekata (Anggota - Koordinator Non Fiksi - Ketua)

PRO (Anggota – Koordinator Eksternal)

Kostrad (Anggota)

SPBA (Anggota)

Pengurus Perguruan Tinggi UIN IMIKI Jogja (Anggota – Wakil Ketua – Ketua)

Organisasi – Komunitas Eksternal Kampus

PERHUMAS Muda Yogyakarta (Anggota – Koordinator Internal – Wakil Ketua)

IMIKI Jogja (Anggota)

Forum Jogja Peduli (Anggota)

